



IMPLEMENTASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI AGEN CINTA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADI'IN TASIKMADU LOWOKWARU KOTA MALANG

Hisbullah¹, Maskuri², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011191@unisma.ac.id, masykuri@unisma.ac.id,

dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe and comprehensively analyze the planning, implementation, and results of applying the PAI Teacher as an agent of love in strengthening character education at Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Lowokwaru, Malang City. This research method uses a qualitative approach with a phenomenological design. Data collection was carried out comprehensively through participant observation techniques, indepth interviews with madrasa officials and students, and documentation studies. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which consists of data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. Data validity was tested using technical, source, and time triangulation. The results of the study show that: (1) Character education planning is directly integrated into learning tools through the formulation of affective goals, the preparation of adaptive lesson plans, the determination of the "Panca Cinta" curriculum, and the design of authentic evaluation systems. (2) The implementation of character strengthening is carried out through the exemplary figure of the teacher (uswatun hasanah) who is friendly, patient, and fair, dialogic classroom interactions without threats, habituation of collective morals and worship, and the use of active learning methods. (3) The result of this application is a transformation of student attitudes to be more polite and caring, increased intrinsic discipline and responsibility, the creation of a safe and bullying-free madrasa environment, and the success of students in internalizing these positive characters into their family environment.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Agent of Love, Character Education, Islamic Junior High School.*

A. Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Di madrasah ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi figur sentral dalam proses pembelajaran sekaligus pembinaan moral siswa. Guru tidak hanya diposisikan sebagai pentransfer ilmu pengetahuan (transfer of

knowledge), tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai keluhuran budi pekerti (transfer of values). Namun, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di lapangan, proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in menunjukkan adanya dinamika dan tantangan yang mengarah pada penurunan kualitas, terutama ditandai dengan rendahnya minat dan kesadaran afektif siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, minimnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, serta munculnya perilaku pasif dan kurang disiplin selama proses pembelajaran berlangsung.

Rendahnya motivasi belajar dan fluktuasi moralitas tersebut berdampak langsung pada suasana kelas yang kurang kondusif. Interaksi edukatif antara guru dan siswa tidak berjalan secara optimal. Seringkali, waktu pembelajaran justru tersita untuk menertibkan kelas, memberikan teguran, dan menata ulang fokus siswa, sehingga tujuan pembelajaran kognitif maupun afektif sulit dicapai secara maksimal. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah (teacher-centered) dan kurang bermakna. Kondisi ini menjadi sebuah indikator nyata bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan tersebut belum sepenuhnya mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik secara mendalam, serta masih terjebak pada rutinitas administratif pendidikan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan yang kompleks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in tidak tinggal diam. Pendidik berupaya merekonstruksi suasana belajar dengan membangun relasi yang harmonis, humanis, dan berbasis pendekatan hati dengan peserta didik. Guru mulai tidak hanya berperan sebagai penyampai materi di depan papan tulis, tetapi secara proaktif turun tangan sebagai pendamping dalam kegiatan ibadah, pemberi nasihat dengan penuh kelembutan (tanpa unsur intimidasi), serta menjadi teladan utama melalui ucapan dan tindakan kesehariannya. Praktik ini secara konseptual mencerminkan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai "agen cinta" seorang pendidik yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan dalam setiap tarikan napas proses pembelajaran. Konsep guru sebagai agen cinta sangat selaras dengan pandangan filosofis bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sikap penuh kasih sayang yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan berbasis cinta ini, nilai-nilai moral dan spiritual dapat ditanamkan secara lebih alami, menembus dinding pertahanan ego remaja tanpa menggunakan tekanan, paksaan, atau hukuman fisik. Syamsuddin (2022) menegaskan secara teoretis bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter dasar seperti

kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Penanaman ini hanya akan berhasil jika dilakukan melalui keteladanan dan pendekatan kasih sayang, bukan instruksi yang bersifat otoriter.

Namun demikian, fenomena menurunnya moralitas siswa pada usia remaja awal tidak hanya terjadi secara eksklusif di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in. Krisis moralitas ini telah menjadi epidemi sosial yang juga ditemukan di berbagai lembaga pendidikan tingkat menengah, baik sekolah umum maupun madrasah. Fauziah dan Darraz (2024) dalam penelitiannya menemukan sebuah paradoks: meskipun kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin di sekolah, nilai-nilai moral belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata siswa saat mereka berada di luar kelas atau di lingkungan pergaulan bebas. Temuan ini memberikan sinyal peringatan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam di dalam alam bawah sadar siswa. Oleh karena itu, masih sangat memerlukan pendekatan inovatif yang menekankan pada aspek emosional, kelekatan psikologis (attachment), dan spiritual peserta didik secara holistik.

Secara lebih makro, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional saat ini masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang berat. Tantangan tersebut antara lain meliputi dominasi orientasi penilaian akademik yang mendewakan angka, minimnya alokasi waktu dan perhatian khusus terhadap pembinaan karakter secara terstruktur, serta kurangnya inovasi metodologi pembelajaran yang mampu menumbuhkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial secara berkesinambungan. Kondisi ini semakin menegaskan urgensi dan perlunya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih humanistik, di mana guru bertindak proaktif dan berorientasi pada penguatan nilai cinta.

Di samping itu, pendidikan di Indonesia secara keseluruhan sedang menghadapi ujian signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia di era disrupsi. Perkembangan teknologi digital yang masif, arus globalisasi yang tidak terbendung, dan derasnya informasi memberikan dampak ganda (pedang bermata dua) bagi generasi muda. Di satu sisi, peserta didik memperoleh akses pengetahuan yang sangat luas tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, kemudahan akses tersebut sering kali berimplikasi pada terkikis dan melemahnya nilai-nilai moral fundamental seperti kejujuran, empati, rasa hormat (kesantunan), dan tanggung jawab sosial. Indikasi degradasi moral ini terlihat sangat jelas dari meningkatnya tren kenakalan remaja, rendahnya kepedulian sosial akibat sikap individualistik, maraknya sikap intoleransi,

meningkatnya angka perundungan (bullying) di sekolah, serta menurunnya etika dalam interaksi sehari-hari antara anak dengan orang tua maupun dengan guru.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut menunjukkan dengan gamblang bahwa pengembangan aspek afektif di lembaga pendidikan belum sepenuhnya berjalan seimbang dengan pencapaian aspek kognitif. Pendidikan karakter idealnya tidak boleh hanya berfokus pada proses transfer pengetahuan (menghafal dalil atau teori moral), tetapi harus bermuara pada pembentukan hati nurani dan perubahan perilaku nyata, agar tindakan siswa senantiasa selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Dalam konteks yang sangat krusial ini, Pendidikan Agama Islam memegang mandat yang tidak tergantikan, tidak hanya sebagai sarana penguatan wawasan dogmatis keagamaan, tetapi juga sebagai ruang utama pembinaan akhlak dan karakter yang berbasis pada keimanan, ketakwaan, serta nilai universal kasih sayang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2017), metode kualitatif merupakan prosedur riset yang diandalkan untuk menghasilkan data deskriptif berupa narasi, ungkapan lisan dan tulisan, serta rekaman tindakan perilaku subjek yang dapat diamati secara alamiah. Metode ini dinilai paling presisi karena data yang dicari dalam penelitian karakter bersifat afektif, mendalam, dan sarat akan makna sosial yang tidak dapat diukur secara mekanis melalui rumus statistik matematis. Peneliti mengadopsi desain fenomenologi (phenomenology design). Pendekatan fenomenologi, menurut John W. Creswell (2013), didesain secara khusus untuk mengungkap, memahami, dan memetakan esensi makna (essence of meaning) dari pengalaman subjektif individu atau sekelompok individu ketika mereka bersinggungan langsung dengan suatu fenomena tertentu. Peneliti berupaya masuk ke dalam lifeworld (dunia kehidupan) guru dan siswa di madrasah untuk menangkap bagaimana mereka memaknai, merespons, dan menghayati implementasi peran "agen cinta" dalam keseharian proses edukasi.

Lokus atau tempat pelaksanaan observasi dan penggalan data lapangan bertempat di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Muhtadi'in. Lembaga ini terletak pada posisi yang cukup strategis di wilayah perkotaan padat, tepatnya di Jl. KH. Yusuf No. 01, RT 05 / RW 01, Kelurahan Tasikmadu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 65143. Secara historis, berdirinya madrasah ini tidak dapat dilepaskan dari peran kultural Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin yang didirikan oleh sosok kharismatik Almaghfurlah KH. Agus Salim Mahfudz Yusuf (Gus Fud) pada tahun 1972. Pesantren ini awalnya merupakan

pondok salaf sederhana yang dihuni oleh para santri duaafa dengan biaya yang ditanggung yayasan. Seiring dengan tuntutan zaman, Gus Fud kemudian mendirikan sistem pendidikan formal Yayasan Pendidikan Islam (YPI) pada 1989. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hidayatul Mubtadi'in beroperasi dengan visi luhur: "Terwujudnya Insan Yang Berakhlaqul Karimah dan Berkualitas dalam IPTEK." Pemilihan institusi ini sebagai lokasi penelitian didasari oleh profil kelembagaannya yang sukses mempertahankan khazanah pesantren salaf, sembari mengintegrasikan manajemen modern (khalafy) dan menjamin hak inklusivitas (penerimaan anak berkebutuhan khusus), yang menjadikannya laboratorium ideal untuk meneliti efektivitas konsep pendidikan humanis.

Dalam paradigma kualitatif, instrumen utama atau ujung tombak penentu keberhasilan penelitian adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat vital untuk melakukan interaksi emosional dan menangkap isyarat non-verbal dari informan. Peneliti turun tangan secara langsung mengobservasi dan berpartisipasi pasif dalam ritme kehidupan madrasah. Data yang dihimpun dikategorikan menjadi dua lini utama: (1) Data Primer: Merupakan data inti yang digali langsung dari sumber utamanya, tanpa melalui perantara, berupa jawaban lisan dan reaksi psikologis. Sumber primer ini adalah informan-informan kunci yang terdiri dari Bapak Ngadiono, S.Pd.I (sebagai Guru Pendidikan Agama Islam implementator agen cinta), Ibu Titin Budi Rahayu, S.Pd. (sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum penentu kebijakan manajerial), serta Muhammad Alfa Salim (sebagai Siswa penerima langsung dampak pendidikan karakter). (2) Data Sekunder: Merupakan data substitusi yang berfungsi untuk melengkapi, menyokong, dan memverifikasi data primer.

Sumber sekunder digali dari dokumen-dokumen tak hidup seperti Profil Yayasan, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Tata Tertib Kedisiplinan Siswa, Buku Jurnal Evaluasi Harian Guru, catatan BK (Bimbingan Konseling), hingga dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan belajar dan ibadah di madrasah. Guna memastikan data yang diraih bersifat thick description (mendalam dan kaya makna), peneliti memadukan tiga teknik pengumpulan data secara simultan (1) Observasi (Pengamatan Berperan Serta): Menurut Sugiyono (2013), observasi ditujukan untuk melihat secara nyata realitas peristiwa di lapangan. Peneliti menerapkan metode observasi partisipatif, di mana peneliti hadir di lingkungan madrasah sejak pagi hari (pukul 06.15 WIB) untuk mengamati aktivitas nyata para guru yang menyambut siswa, jalannya upacara bendera yang khidmat, rutinitas spiritual shalat Dhuha di musholla, hingga ritme dan pola interaksi sosial di ruang kelas saat jam pelajaran Agama Islam berlangsung. Catatan hasil pengamatan ini dituangkan ke dalam format "Catatan Lapangan" harian. (2)

Wawancara yang merupakan interaksi dialogis dan pertukaran informasi verbal. Penelitian ini menggunakan format wawancara semi-terstruktur. Peneliti membawa pedoman instrumen wawancara sebagai kerangka dasar, namun memberikan kebebasan bagi para narasumber untuk bercerita secara eksplanatif dan meluas (probing). Wawancara ditujukan untuk menelusuri bagaimana perumusan kurikulum panca cinta disusun oleh waka kurikulum, bagaimana teknik pengajaran yang dilakukan guru PAI, dan bagaimana respon emosional siswa terhadap metode tersebut.(3) Studi Dokumentasi: Dokumen merupakan rekam jejak peristiwa masa lampau atau panduan formal yang tidak terikat ruang waktu. Peneliti melakukan penelaahan mendalam terhadap arsip kurikulum sekolah, modul ajar PAI, presensi daftar hadir, buku poin pelanggaran, serta rubrik instrumen penilaian afektif yang dilampirkan guru PAI untuk membuktikan validitas pernyataan lisan mereka.

Setelah sekumpulan data mentah yang bervolume besar tersebut berhasil dikumpulkan dari berbagai instrumen, langkah krusial selanjutnya adalah melakukan orkestrasi analisis. Proses penganalisisan berpedoman pada skema analisis interaktif yang digagas oleh pakar metodologi Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari siklus berikut:(1) Data Collection (Pengumpulan Data): Seluruh rekaman wawancara ditranskripsi, catatan lapangan dirapikan, dan foto-foto dokumentasi dikumpulkan menjadi satu basis data penelitian.(2) Data Condensation (Kondensasi Data): Menggantikan istilah reduksi data pada edisi sebelumnya, kondensasi adalah proses menyeleksi, menyortir, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah.

Peneliti membuang informasi percakapan yang tidak relevan dari transkrip wawancara, dan hanya menyisakan kode-kode pernyataan yang secara langsung menjawab rumusan masalah mengenai peran "agen cinta".(3) Data Display (Penyajian Data): Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dan dirajut dalam bentuk teks naratif yang mengalir, kutipan wawancara langsung, matriks tabulasi silang, serta bagan alur proses, guna mempermudah peneliti memetakan hubungan sebab-akibat antar variabel.(4) Conclusion Drawing and Verifying (Penarikan Kesimpulan & Verifikasi): Pada tahap akhir, peneliti mengkristalkan pemahaman dari penyajian data menjadi sebuah kesimpulan utuh. Kesimpulan ini tidak serta-merta final; ia diuji silang dan diverifikasi kembali dengan bukti-bukti yang ada hingga mencapai tingkat kejenuhan (saturation) yang valid. Pengecekan Keabsahan Data (Trustworthiness) Untuk menghilangkan bias subjektivitas dan membuktikan bahwa temuan kualitatif ini kredibel.

Peneliti menerapkan serangkaian uji keabsahan data berdasarkan kriteria Moleong (2017) dan Sugiyono (2016) triangulasi teknik, melakukan pengecekan

konsistensi (cross-check) informasi mengenai satu topik tertentu (misalnya, kebiasaan guru menegur siswa) dengan menggunakan tiga teknik berbeda secara bersamaan: menanyakan lewat wawancara, melihat langsung lewat observasi, dan mengecek catatan jurnal BK melalui studi dokumentasi.(2) Triangulasi Sumber: Membandingkan kebenaran sebuah informasi dari sudut pandang informan yang berbeda. Peneliti mengonfirmasi klaim "keberhasilan implementasi" yang diucapkan oleh Waka Kurikulum dan Guru PAI, dengan mencocokkannya melalui pengakuan objektif peserta didik di level akar rumput.(3) Triangulasi Waktu: Mengamati pola interaksi guru dan siswa tidak hanya pada satu momentum, melainkan selama beberapa hari dan waktu yang berbeda (misalnya, pagi hari saat masuk gerbang, siang hari saat jam pelajaran intens, dan saat jam istirahat).(4) Perpanjangan Pengamatan: Peneliti memperpanjang durasi menetap di lapangan guna memperoleh kepercayaan subjek penelitian, sehingga siswa dan guru terbiasa dengan eksistensi peneliti dan bertindak laku secara wajar (natural) tanpa manipulasi atau pencitraan.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara matang dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam administrasi sekolah. Guru PAI secara eksplisit merumuskan tujuan afektif, seperti memiliki empati tinggi, peduli sesama, dan berperilaku santun. Tujuan ini merupakan turunan dari regulasi pimpinan madrasah yang mewajibkan pencantuman elemen "Panca Cinta" dalam desain pembelajaran. Siswa pun menyadari bahwa orientasi pembelajaran tidak sekadar hafalan materi, melainkan pembenahan sikap.

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru merancang skenario yang sangat adaptif terhadap keberagaman karakteristik psikologis siswa. Metode yang direncanakan mencakup ceramah interaktif (story telling), simulasi, serta pembelajaran berbasis proyek kolaboratif untuk meredam ego individu. Guru juga merencanakan konfigurasi evaluasi autentik berupa observasi sikap visual, pencatatan di jurnal harian guru, serta pelibatan teman sebaya (peer assessment) untuk menilai empati secara lebih jujur dan objektif di lapangan.

Pelaksanaan di lapangan bertumpu sepenuhnya pada metode Uswatun Hasanah atau keteladanan. Guru PAI mentransformasi dirinya menjadi role model dengan konsisten menunjukkan sikap sabar, menghargai pendapat, menghindari amarah, serta berlaku adil tanpa diskriminasi. Iklim kelas dikondisikan agar bebas dari intimidasi atau hukuman fisik, sehingga siswa merasa aman secara psikologis. Bersama otoritas madrasah, guru mengeksekusi kurikulum "Panca Cinta" melalui

strategi habituasi berulang, seperti membudayakan salam santun di pagi hari, pelaksanaan upacara dengan khidmat, rutinitas shalat Dhuha, serta melantunkan dzikir secara berjamaah.

Di ruang kelas, transfer nilai cinta dilakukan melalui metode pengajaran partisipatif yang membangkitkan empati. Guru menggunakan metode naratif bercerita (story telling) mengenai kisah keteladanan para Nabi, dipadukan dengan diskusi kelompok heterogen. Metode ini diakui siswa jauh lebih memikat dan menyentuh batin. Sembari mengelola dinamika diskusi, guru secara simultan berkeliling memantau tutur kata dan tingkat kepedulian siswa saat menolong teman kelompoknya, kemudian menorehkannya langsung ke dalam jurnal evaluasi afektif.

Penerapan pendekatan guru sebagai "agen cinta" membuahkan serangkaian lompatan perubahan fundamental. Pertama, terjadi transformasi emosional dan peningkatan kesantunan siswa secara drastis. Sikap keras kepala pubertas luluh menjadi kesantunan, di mana siswa merasa lebih mampu meregulasi emosi, lebih sabar, dan saling menghargai. Kedua, fenomena ketaatan siswa terhadap ibadah Dhuha dan penyelesaian tugas kini tidak lagi didorong oleh ketakutan akan sanksi, melainkan lahir secara organik dari rasa segan, rasa tanggung jawab, dan keengganan untuk mengecewakan guru yang telah memberikan kelembutan.

Ketiga, madrasah sukses mencetak iklim inklusivitas terbuka dan menghapus budaya perundungan (anti-bullying). Ekosistem sosial menjadi sangat solid; siswa reguler tanpa sekat diskriminasi berbaur, bercengkerama, dan menolong siswa inklusi (berkebutuhan khusus). Keempat, internalisasi nilai moral mencapai tingkat sustainabilitas hakiki, di mana karakter kesabaran dan ketaatan ibadah tidak hanya dipraktikkan di sekolah, tetapi meresap kuat dan diamalkan di lingkungan rumah. Sinergi buku penghubung dengan orang tua membuktikan bahwa siswa kini mandiri melaksanakan kewajiban spiritual dan lebih berbakti kepada keluarga.

Keberhasilan Guru PAI mengintegrasikan tujuan pencapaian afektif (kasih sayang dan empati) ke dalam RPP merupakan aplikasi mutlak dari tahapan Moral Knowing menurut Thomas Lickona (1992). Dengan membukukan tujuan tersebut, guru meletakkan fondasi nalar logis bagi siswa untuk memahami esensi kebaikan dan kepedulian (Ependi et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori perumusan tujuan spesifik (Utami, 2010) dan implementasi "Kurikulum Cinta" Kemenag RI (2025). Desain RPP yang fleksibel serta evaluasi autentik (peer assessment) membuktikan penerapan Teori Belajar Humanistik (Perni, 2018), di mana pendidikan memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan psikologis siswa secara holistik, menjauhi metode mekanis kognitif semata.

Pada ranah pelaksanaan, keteladanan konsisten dari guru PAI merupakan justifikasi empiris atas Teori Belajar Sosial Albert Bandura (dalam Ifendi, 2025).

Melalui proses modeling, siswa meniru sikap sabar dan tutur kata santun dari figur otoritasnya. Kemampuan guru menjaga ritme kelas tetap tenang tanpa hukuman verbal mengonfirmasi konsep Kecerdasan Emosional Daniel Goleman (Chintya & Sit, 2024), yang terbukti krusial mereduksi fungsi kecemasan (amygdala) sehingga daya serap kognitif serta empati siswa mencapai titik optimal. Rutinitas habituasi sosial ibadah serta penggunaan metode story telling yang interaktif merupakan manifestasi Scaffolding dari Vygotsky (Hidayat et al., 2024), yang secara mulus menjembatani siswa dari fase Moral Feeling menuju kematangan tindakan moral.

Puncak pencapaian dari intervensi agen cinta ini adalah pergeseran kedisiplinan berbasis ancaman (punitive) menjadi kemandirian moral, sebuah validasi atas Hukum Resiprositas dan Kelekatan (Attachment) (Harahap & Novika, 2018). Siswa patuh karena termotivasi oleh rasa hormat (segar) kepada figur yang mengayomi mereka. Hilangnya praktik perundungan dan suksesnya integrasi siswa inklusi merealisasikan cita-cita Ki Hajar Dewantara (Febriyanti, 2021) mengenai sekolah sebagai "Taman" yang demokratis dan aman. Internalisasi nilai akhlak hingga terbawa ke lingkungan keluarga menjadi bukti tak terbantahkan bahwa siswa telah mencapai puncak Moral Action mandiri (Lickona), di mana pembinaan karakter ini berhasil mencetak laku kehidupan beradab berkat sinergi komprehensif antara sekolah, siswa, dan orang tua (Salsabilah et al., 2021).

D. Simpulan

Berdasarkan analisis empiris dan teoritis, disimpulkan bahwa implementasi Guru PAI sebagai agen cinta di MTs Hidayatul Muhtadi'in telah berjalan sistematis dan sangat efektif. Pada tahap perencanaan, tujuan afektif diintegrasikan langsung ke dalam RPP adaptif dan kurikulum "Panca Cinta", didukung instrumen evaluasi autentik. Pada tahap pelaksanaan, transfer karakter bertumpu pada keteladanan (uswatun hasanah) guru yang sabar dan adil, pembentukan iklim kelas dialogis tanpa ancaman, habituasi ibadah kolektif, dan metode pembelajaran interaktif seperti storytelling. Hasil dari pendekatan ini sangat luar biasa: terstimulasinya transformasi kesantunan, tumbuhnya kedisiplinan intrinsik yang berlandaskan resiprositas emosional, terciptanya iklim madrasah yang bebas dari perundungan (anti-bullying) dengan mengayomi siswa inklusi, serta berhasilnya internalisasi karakter luhur yang diamalkan secara konsisten di lingkungan keluarga.

Peneliti menyarankan agar Guru PAI terus mempertahankan integritas uswatun hasanah dan memperkaya metode pembelajaran emosional yang relevan dengan generasi terkini. Bagi madrasah dan instansi terkait, disarankan agar kurikulum "Panca Cinta" ditetapkan sebagai blueprint permanen dan dijadikan rujukan replikasi bagi madrasah lain. Sinergi dengan orang tua melalui buku

penghubung juga harus dijaga konsistensinya. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan melakukan penelitian komparatif atau mixed-methods dengan skala demografis yang lebih luas, termasuk penerapan model agen cinta ini pada jenjang pendidikan menengah atas atau wilayah dengan kerentanan sosial yang lebih tinggi guna menguji kesahihan universal dari pendekatan humanistik ini.

Daftar Rujukan

- Ali, M. K., & Sukardi, S. (2021). Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 161–166.
- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 333.
- Arasyiah, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Manajer Pendidikan*, 14(2), 1–9.
- Aryanti, T., Supriyono, S., & Ishaq, I. (2018). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1–13.
- Azman, Z. (2018). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 12–24.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Alamsyah, T., & Sholikhah, N. (2023). Pendidikan karakter.
- Sada Kurnia Pustaka. Euis Puspitasari. (2014). Pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 45–57.
- Fauza, M. H., Hakim, D. M., & Sudrajat, A. (2022). Strategi Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Pesantren di MTs Nurul Ulum Putri Kebonsari Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(7), 20–27.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Harahap, R. H., & Novika, S. (2018). Pengaruh Kelekatan Siswa Pada Orang Tua dan Guru Terhadap Prestasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*,

1(1), 62–67.

- Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (2024). Teori Vygotsky dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding. Universitas Jember.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 1(4), 698–711.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lonto, A. L. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap kinerja guru pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(2), 313–322.
- Mariyono, D., Hasan, N., & Maskuri, M. (2020). Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang Berbasis Pembiasaan Kehidupan Beragama. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 2(1), 60–75.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105–113.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Syamsuddin, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2), 118–130.